



IST

PELATIHAN - Program 'Pena-Saran' yang diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Yogyakarta yang dilakukan lima mahasiswa UMY.

Mahasiswa UMY Latih Soft Skill Siswa Difabel

YOGYA, TRIBUN - Kepedulian mahasiswa dan generasi muda akan penyandang difabel semakin meningkat. Kepedulian mereka tersebut ditunjukkan dengan membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh penyandang difabel.

Shofia Chairunnisa, Retno Wulandari, Yovi Cajapa Endyka, Amalia Rahmawati dan Desy Octafiyani, kelima mahasiswa Hukum dan Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) ini ikut andil dalam mengatasi permasalahan penyandang difabel.

Melalui program pendampingan yang bertema "Pena-Saran" atau Pelatihan dan Pembinaan Kesusastraan Jawa dan Kerajinan Tangan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, kelimanya mencoba melatih *soft skill* untuk penyandang tunagrahita dan autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Yogyakarta.

Yovi Cajapa Endyka, mengatakan, pelatihan yang mereka berikan tersebut terbagi dalam dua macam, yakni pada bidang kesustraan Jawa dengan melatih mereka untuk melakukan pantomim dan menulis.

Sedangkan untuk kerajinan tangan, mereka dilatih untuk melukis dan membuat kerajinan tangan seperti bros, bunga, kalung, dan gelang dari manik-manik.

"Ada 20 peserta didik yang ikut dalam pelatihan ini, baik itu dari penderita tunagrahita maupun autis. Untuk peserta didik autis, kami fokuskan pada latihan Kesusastraan Jawa dengan menulis. Sedangkan

untuk peserta didik tunagrahita ringan, kami latih untuk mengekspresikan seni itu melalui gerakan pantomim," jelas Yovi.

Latihan yang mereka berikan pada peserta didik difabel tersebut dilakukan tiga kali seminggu. Yovi bersama timnya pun masih akan tetap melanjutkan memberi pelatihan hingga bulan Juni 2015 mendatang, sebelum diadakan monitoring dan evaluasi (monev) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) RI.

"Program pelatihan ini sebenarnya sudah berjalan sejak bulan Februari 2015 yang lalu. Tapi masih akan tetap dilanjutkan hingga menjelang monev dari Dikti pada bulan Juni. Saat ini, untuk program ini sudah berjalan 70 persen," ujarnya, mewakili keempat temannya.

Yovi juga memaparkan, ketertarikan mereka untuk lebih peduli pada penderita difabel sehingga mengadakan pelatihan, lantaran peserta didik tunagrahita dan autis berbeda dengan difabel lainnya.

Sementara itu, Shofia Chairunnisa menjelaskan, pada akhir program akan diadakan pameran dari hasil karya peserta didik berkebutuhan khusus, untuk menjadi tolak ukur sukses tidaknya program Pena-Saran.

Diharapkan, dengan adanya pameran dapat mejaring mitra atau networking yang semakin luas bagi para penyandang kebutuhan khusus di Kota Yogyakarta," ujar Shofia. (mim)